



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 6 Tahun 2024 Page 9858-9870

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Strategi Bappeda Litbang dalam Percepatan Penurunan Angka Stunting Kota Surabaya

Sheikha Fadhilazza Mulia^{1✉}, Binti Azizatun Nafi'ah²

Universitas Pembangunan Nasional "VETERAN" Jawa Timur

Email: fadhilazzamulia@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Stunting adalah masalah pembangunan yang kompleks, dan terkait dengan kemiskinan, kelaparan dan kurang gizi, kesehatan ibu dan anak, penyakit, pendidikan, kondisi lingkungan dan sanitasi, serta keamanan pangan dan gizi. Stunting menjadi masalah yang sangat serius karena erat kaitannya dengan risiko kesakitan dan kematian yang lebih besar, dengan potensi obesitas, dan penyakit tidak menular di masa depan, dampak yang paling buruk adalah rendahnya perkembangan kognitif dengan dampak jangka panjang berupa keterbelakangan mental, rendahnya kemampuan belajar, sehingga menyebabkan rendahnya produktivitas dan pendapatan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian ini berfokus untuk menggambarkan strategi yang diterapkan oleh Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Litbang Kota Surabaya dalam percepatan penurunan angka stunting.

Kata Kunci: *Strategi, Kebijakan Stunting, Percepatan, Kota Surabaya*

Abstract

Stunting is a complex development problem, and is linked to poverty, hunger and malnutrition, maternal and child health, disease, education, environmental and sanitation conditions, and food and nutrition security. Stunting is a very serious problem because it is closely related to a greater risk of morbidity and mortality, with the potential for obesity, and non-communicable diseases in the future, the worst impact is low cognitive development with long-term impacts in the form of mental retardation, low learning ability, leading to low productivity and income. This research uses qualitative research methods with a descriptive approach. Qualitative research is research that is used to investigate, discover, describe, and explain the qualities or features of social influences that cannot be explained, measured or described through quantitative approaches. This research focuses on describing the strategies implemented by the Surabaya City Research and Development Regional Development Planning Agency in accelerating the reduction of stunting.

Keywords: *Strategy, Stunting Policy, Acceleration, Surabaya City*

PENDAHULUAN

Stunting adalah masalah pembangunan yang kompleks, dan terkait dengan kemiskinan, kelaparan dan kurang gizi, kesehatan ibu dan anak, penyakit, pendidikan, kondisi lingkungan dan sanitasi, serta keamanan pangan dan gizi. Stunting menjadi masalah yang sangat serius karena erat kaitannya dengan risiko kesakitan dan kematian yang lebih besar, dengan potensi obesitas, dan penyakit tidak menular di masa depan, orang dewasa yang pendek, dampak yang paling buruk adalah rendahnya perkembangan kognitif dengan dampak jangka panjang berupa keterbelakangan mental, rendahnya kemampuan belajar, sehingga menyebabkan rendahnya produktivitas dan pendapatan (Suseno, *et al.*, 2023) .

Pemerintah menerbitkan Keputusan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 untuk mempercepat penurunan angka stunting. Keputusan tersebut mencakup strategi nasional untuk mempercepat penanggulangan stunting, pelaksanaan program percepatan penanggulangan stunting, dan koordinasi, pemantauan, evaluasi, dan pelaporan program percepatan penanggulangan stunting. Mengatur pengelolaan stunting. Pendanaan untuk penanganan kasus stunting (Umam, 2023).

Dalam beberapa tahun terakhir, angka stunting di Indonesia, termasuk di Kota Surabaya, menjadi perhatian utama pemerintah. Stunting, yang didefinisikan sebagai kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis, memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan fisik dan kognitif anak. Berdasarkan data dari Survei Kesehatan Indonesia 2023, prevalensi stunting di Surabaya menunjukkan angka yang mengkhawatirkan, meskipun upaya penanganan telah dilakukan secara intensif oleh

pemerintah daerah. Dalam konteks ini, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Litbang Kota Surabaya berperan penting dalam merancang dan mengimplementasikan strategi yang efektif untuk percepatan penurunan angka stunting (BAPPEDA Kabupaten Ngawi, 2024).

Strategi yang dilaksanakan Litbang Bappeda berfokus pada pencegahan dan penanganan stunting secara komprehensif melalui pendekatan intervensi gizi khusus hingga 1.000 Hari Pertama kehidupan (HPK). Intervensi Spesifik untuk mengatasi stunting dilakukan sebelum dan sesudah kelahiran. Sebelum lahir, sekitar 23% bayi baru lahir mengalami stunting karena kekurangan gizi dan anemia yang berhubungan dengan kehamilan setelah pubertas. Setelah lahir, asupan protein yang buruk dan pola pengasuhan yang tidak tepat secara signifikan meningkatkan angka stunting sebesar 1,8 kali lipat menjadi 37% antara usia 6 dan 23 bulan.

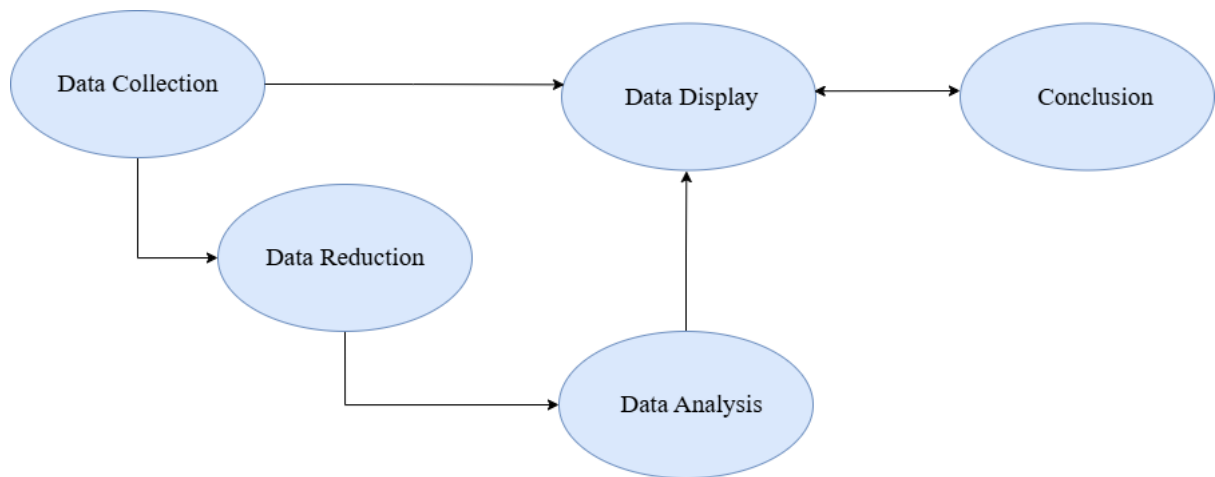
Ada dua definisi strategi Yang pertama adalah manajemen puncak merencanakan untuk mencapai hasil yang konsisten dengan misi organisasi. Kedua, ini merupakan pendekatan mendasar dalam merancang tindakan untuk memecahkan masalah atau menyelesaikan usulan. Strategi adalah rencana komprehensif yang mengintegrasikan semua sumber daya dan kemampuan menuju tujuan keunggulan kompetitif jangka panjang. Strategi digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi pada dasarnya adalah perencanaan dan pengelolaan untuk mencapai tujuan tertentu dalam praktik operasional. (Kurnia, 2013) di kutip dari (Rosmalah, *et al.*, 2014)

Intervensi yang ditargetkan untuk mencegah masalah gizi dilaksanakan sebelum dan sesudah kelahiran. Intervensi prenatal ditujukan pada remaja perempuan dan wanita hamil. Remaja putri dianjurkan untuk mengonsumsi tablet produk darah setiap minggu dan menjalani pemeriksaan anemia tingkat 7 dan 10. Sedangkan ibu hamil dianjurkan menjalani enam sesi diagnosis antenatal (ANC), termasuk dua kali USG oleh dokter, dan mengonsumsi tablet produk darah saat melahirkan. kehamilan. Protein hewani juga diberikan kepada ibu hamil dengan penyakit kekurangan energi kronis (IBD). Intervensi pasca melahirkan antara lain pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan, MPASI kaya protein hewani pada anak usia 6 hingga 23 bulan, pemantauan tumbuh kembang bayi melalui posyandu atau penimbangan bulanan, serta pemantauan malnutrisi dan perkembangan. Dengan memantau berat badan, tinggi badan, dan pertumbuhan bayi secara rutin, Posyandu memungkinkan deteksi dini fluktuasi berat badan dan masalah gizi, sehingga memungkinkan dilakukannya intervensi segera untuk mencegah malnutrisi, stunting, dan malnutrisi jangka Panjang (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022) .

Menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2023, prevalensi stunting di Surabaya tercatat di level 1,6%. Sedangkan, di tahun 2021 masih tercatat sebesar 28,9% atau sebanyak 6,722 balita terindikasi stunting, Kemudian balita stunting sekitar 923 jiwa prevalensi di Surabaya pada 2022 menurun menjadi 1,22% (Tim Percepatan Penurunan Stunting Sekretariat Wakil Presiden, 2023). Saat ini Kota Surabaya adalah pencetak rekor prevalensi *stunting* terendah se-Indonesia, mengalahkan Denpasar yang prevalensinya 5,5 persen dan Jakarta Selatan 11,9 persen (SSGI 2022). Dalam hal ini menggunakan Strategi dengan menggunakan teori Menurut Robbins (Morissan, 2014) untuk mengetahui strategi bappeda litbang dalam percepatan penurunan angka stunting kota Surabaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Creswell (2015), Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif (Creswell, 2015). Sebagai penelitian, penelitian ini berfokus untuk menggambarkan strategi yang diterapkan oleh Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Litbang Kota Surabaya dalam percepatan penurunan angka stunting. Melihat strategi Bappeda Litbang dalam percepatan penurunan angka stunting. Melalui teori Menurut Robbins (Morissan, 2014) menjelaskan bahwa strategi itu sendiri merupakan suatu penentu bagi perusahaan dalam waktu jangka panjang dan sebagai penentu untuk menetapkan arah tindakan kita ingin kemana dan mendapatkan sumber-sumber yang ditentukan demi tercapainya tujuan yang sudah ditentukan. Berfikir strategi ini membuat tindakan yang akan kita lakukan menjadi terarah, kita bisa memperkirakan untuk membangun masa depan yang ingin kita capai, sebagai penentu kekuatan apa yang dapat menghalangi dan membuka tercapainya tujuan serta menyusun rencana atau pencapaian yang kita inginkan. Teknik pengumpulan data menggunakan data sekunder yang diperoleh dari pihak instansi serta dinas kesehatan dan artikel jurnal yang berkaitan. Untuk Teknik analisis data merujuk pada reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. (Erlanda & Rahmadanik, 2023)



Gambar: Komponen Data dalam Analisis Datta

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi adalah rencana komprehensif yang mengintegrasikan sumber daya dan kemampuan untuk mencapai tujuan tertentu, termasuk keunggulan kompetitif jangka panjang. Beranjak dari konsep ini, strategi digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dan merupakan perencanaan serta pengelolaan untuk mencapai tujuan dalam praktik operasional dan menjadi kendali atas arah tindakan yang ingin diambil dan membantu dalam merencanakan masa depan. Sebagaimana penjelasan tersebut, Pemerintah Kota Surabaya telah mencanangkan segenap program yang tertuang dalam visi dan misi pemerintah daerah. Visi dan misi tersebut menjadi landasan terciptanya strategi yang diwujudkan melalui perencanaan dan pengelolaan yang terstruktur untuk mencapai tujuan operasional, yaitu menurunkan angka stunting secara signifikan. Program ini dirancang dengan melibatkan berbagai langkah implementasi yang terfokus pada pendataan akurat, pendampingan menyeluruh, dan intervensi spesifik terhadap kelompok berisiko.

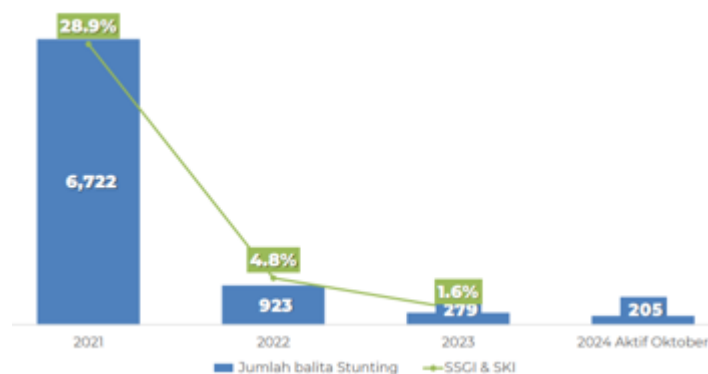
Langkah-langkah implementasi lainnya mencakup pengumpulan data yang terstruktur, pelibatan komunitas, dan peningkatan kesadaran tentang pola asuh serta gizi sehat. Kampanye dan edukasi yang dilakukan secara intensif bertujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya nutrisi dalam mencegah stunting. Dengan pendekatan ini, program di Surabaya tidak hanya berfokus pada penanganan stunting yang sudah terjadi, tetapi juga mencegah munculnya kasus baru melalui perubahan pola hidup masyarakat.

a. Capaian Indikator Kota Surabaya

Pemerintah Indonesia sejak tahun 2018 telah meluncurkan berbagai program untuk mempercepat penurunan angka stunting, dengan tujuan utama memperbaiki gizi anak dan

meningkatkan kesehatan mereka sejak dini. Salah satu regulasi yang diterbitkan adalah Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 72 Tahun 2021 yang menjadi dasar hukum untuk program percepatan penurunan stunting. Meskipun program ini telah menunjukkan beberapa hasil positif, dengan angka stunting yang sedikit menurun, pencapaian target nasional masih jauh dari yang diharapkan. Kota Surabaya sebagai kota terbesar kedua di Indonesia, sekaligus merupakan ibu kota Provinsi Jawa Timur, memiliki populasi sekitar 3.017.382 jiwa dan luas area mencapai 334,52 km². Mengacu pada data BAPPEDA (2024), Kota Surabaya telah menunjukkan berbagai pencapaian signifikan dalam bidang pembangunan manusia dan kesehatan, dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang meningkat dari 82,31 pada 2021 menjadi 83,99 pada 2023. Hal ini mencerminkan kemajuan dalam kualitas hidup warga Surabaya, serta menunjukkan keberhasilan dalam upaya pembangunan secara keseluruhan.

Dalam hal kesehatan, data BAPPEDA (2024) menunjukkan Kota Surabaya juga telah mencapai Universal Health Coverage (UHC) yang hampir sempurna, dengan cakupan layanan kesehatan mencapai 99,98% pada 2022 dan 100% pada 2023. Data ini menunjukkan bahwa hampir seluruh penduduk Kota Surabaya dapat mengakses layanan kesehatan yang berkualitas. Di samping itu, salah satu capaian paling mencolok adalah penurunan prevalensi stunting yang drastis, dari 28,9% pada 2021 menjadi 1,6% pada 2023. Penurunan ini menjadikan Surabaya sebagai kota dengan prevalensi stunting terendah di Indonesia.



Gambar 2. Penurunan Prevalensi Stunting Kota Surabaya
Sumber: Dinas Kesehatan Kota Surabaya (2024)

Selain itu, Surabaya juga menunjukkan penurunan Angka Kematian Ibu (AKI) dan Bayi (AKB), dengan AKI turun dari 16 kasus pada 2022 menjadi 13 kasus pada 2023, dan kematian bayi yang berkurang dari 174 kasus pada 2022 menjadi 161 kasus pada 2023. Angka kemiskinan juga mengalami penurunan yang menunjukkan keberhasilan program pengentasan kemiskinan yang diterapkan di Kota Surabaya. Di sisi lain, angka

pengangguran juga menunjukkan penurunan, dari 7,62% pada 2022 menjadi 4,91% pada 2024 yang mencerminkan keberhasilan dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan peningkatan ekonomi di Kota Surabaya. Data statistik tersebut adalah representasi keberhasilan program pembangunan yang dicanangkan oleh Kota Surabaya 2024 Dengan fokus pada peningkatan kualitas hidup dan pengurangan ketimpangan sosial, Kota Surabaya memiliki tujuan untuk menciptakan kota yang lebih maju, sejahtera, dan berkelanjutan bagi seluruh warganya.

b. Program Pengentasan Stunting Kota Surabaya

Menurut Surjaningrum, *et al.* (2022), faktor pendukung untuk mengatasi stunting salah satunya adalah komitmen pemerintah dan partisipasi masyarakat. Beranjak dari pernyataan tersebut, pemerintah Kota Surabaya memiliki optimisme yang kuat untuk menjalankan program dan segenap inovasi untuk mengatasi stunting. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya program hasil pemikiran inisiatif ambisius bernama "Surabaya Emas menuju Surabaya Zero Stunting," yang bertujuan untuk memantau dan meningkatkan pertumbuhan serta gizi anak-anak berisiko di bawah lima tahun. Program ini tidak hanya fokus pada perbaikan nutrisi, tetapi juga pada upaya pengurangan prevalensi stunting yang menjadi masalah kesehatan masyarakat di kota ini. Salah satu kekuatan utama dari program ini adalah kolaborasi yang terjalin antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk Tim Pendamping Keluarga (TPK), organisasi kesehatan setempat, dan lembaga akademik. Dengan pendekatan yang holistik dan melibatkan berbagai pihak, inisiatif ini bertujuan memastikan anak-anak mendapatkan asupan gizi yang seimbang dan mengurangi angka stunting di Kota Surabaya.

Implementasi program Zero Growth Stunting di Kota Surabaya dilakukan dengan langkah-langkah yang terstruktur dan melibatkan kolaborasi berbagai stakeholder. Langkah pertama adalah memperkuat kolaborasi antara seluruh pihak terkait di Pemerintah Kota Surabaya. Kolaborasi ini bertujuan untuk menciptakan koordinasi yang baik dalam menangani masalah stunting di kota tersebut. Selanjutnya, program ini juga membentuk Kader Surabaya Hebat (KSH) dan Tim Pendamping Keluarga (TPK) yang berfungsi untuk memberikan pendampingan langsung kepada keluarga dalam mencegah dan menurunkan angka stunting. Kader Surabaya Hebat dan TPK bekerja bersama untuk memastikan keluarga mendapatkan perhatian yang tepat dan tepat waktu. Pendataan yang akurat menjadi langkah penting dalam pemantauan stunting yang dilakukan menggunakan aplikasi Sayang Warga. Aplikasi ini memungkinkan pemantauan status gizi dan kesehatan

secara real-time, termasuk data mengenai balita stunting, pra-stunting, gizi buruk, dan gizi kurang. Dengan data yang akurat, intervensi dapat diberikan dengan tepat sasaran. Pendampingan dan pemeriksaan dilakukan dari hulu ke hilir, mulai dari calon pengantin hingga anak usia SD dan SMP. Langkah ini bertujuan untuk memastikan semua individu yang berisiko mendapat perhatian yang diperlukan untuk mencegah stunting. Segenap langkah-langkah untuk melaksanakan program ini sepanjang tahun 2024 diproyeksikan sebesar Rp1.937.476.979.468.

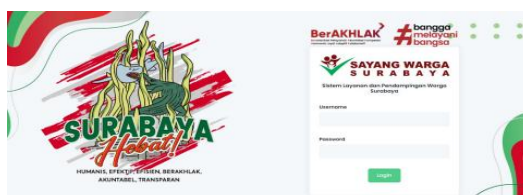
Adapun aksi konvergensi dari program ini diawali dengan adanya Kegiatan Rembuk Stunting Tingkat Kota Rembuk Stunting Tahun 2023 dilaksanakan di Gedung Convention Hall. Dalam kegiatan ini, dilakukan pengukuhan 11 anggota Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) berdasarkan Surat Keputusan Wali Kota Nomor 100.3.3/62/436.1.2/2023. Fokus dari Rembuk Stunting ini adalah pendampingan balita stunting yang memiliki komorbid, dengan Kader Surabaya Hebat dan Tim Pendamping Keluarga berperan aktif dalam pendampingan tersebut.



Gambar 3. Kegiatan Rembuk Stunting Tingkat Kota

Sumber: BAPPEDA LITBANG Kota Surabaya (2024)

Selanjutnya, program ini mengintegrasikan Information and Communication of Technology (ICT) untuk mempermudah pemantauan dan pendampingan. Seperti, Aplikasi Sayang Warga digunakan untuk memantau jumlah balita stunting secara *real-time*, sementara aplikasi Gotong Royong menguatkan peran serta masyarakat dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam penanganan masalah sosial. Beberapa aplikasi pendukung lainnya, seperti SIS-INFOKES, Klampid New Generation, WargaKu, dan E-Health, juga digunakan untuk memberikan dukungan dalam pemantauan kesehatan.



Gambar 4. Aplikasi Sayang Warga (Sistem Layanan dan Pendampingan Warga Surabaya)

Sumber: BAPPEDA LITBANG Kota Surabaya (2024)

Program ini juga meluncurkan beberapa intervensi sensitif, seperti Sekolah Orang Tua Hebat yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran orang tua mengenai pola asuh yang sehat, serta Program Pencegahan dan Penanganan Perkawinan Anak. Selain itu, terdapat PUSPAGA Kota Surabaya yang mendukung pengasuhan yang sehat, Program Padat Karya untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, serta Audit dan Diseminasi Hasil Audit Stunting untuk mengevaluasi efektivitas program.



(a)



(b)



(c)

Gambar 5. Rangkaian Kegiatan Intervensi Sensitif

Sumber: BAPPEDA LITBANG Kota Surabaya (2024)

Terakhir, Intervensi spesifik ditujukan kepada kelompok sasaran yang rentan terhadap stunting, seperti calon pengantin, ibu hamil, ibu melahirkan/nifas, dan balita. Masing-masing sasaran diberikan program yang disusun dan disesuaikan dengan kebutuhan.

c. Kolaborasi Pentahelix

Untuk mewujudkan dan mengoptimalkan program dan inovasi tersebut, Kota Surabaya menyusun Kerangka Kolaborasi Pentahelix yang melibatkan lima elemen: pemerintah, bisnis, akademisi, media, dan komunitas. Seluruh pihak tersebut bekerja sama untuk menangani masalah stunting dengan perannya masing-masing. Pemerintah bertindak sebagai pembuat kebijakan dan pengarah program, sementara sektor bisnis memberikan solusi teknologi dan produk kesehatan. Akademisi berperan dalam penelitian dan edukasi masyarakat tentang gizi. Media menyebarkan informasi untuk meningkatkan kesadaran publik, dan komunitas, sebagai ujung tombak, mendukung implementasi

program dan memberikan dukungan langsung kepada masyarakat. Sinergi antar elemen ini diharapkan dapat mengurangi stunting secara efektif, tetapi perlu untuk tetap meningkatkan kepercayaan masyarakat dengan memberikan bukti konkret bahwa ide, umpan balik, dan saran mereka telah didengar, dipertimbangkan, dan ditindaklanjuti (Sani, *et al.*, 2024).



Gambar 6. Rangkaian Kolaborasi Pentahelix

Sumber: BAPPEDA LITBANG Kota Surabaya (2024)

Walikota Surabaya secara khusus mengungkapkan kebanggaan atas upaya kolektif masyarakat dalam memerangi stunting, serta menyoroti pentingnya kerjasama timbal balik antara pemimpin lokal, warga, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mewujudkan tujuan tersebut. Keterlibatan akar rumput sangat krusial karena mereka merupakan elemen yang paling dekat dengan masalah yang dihadapi dan mampu memberikan kontribusi signifikan dalam upaya pengentasan stunting. Selain itu, Surabaya juga memfokuskan upayanya dalam pencegahan pernikahan anak yang diyakini dapat mempengaruhi kesehatan dan perkembangan anak, termasuk risiko stunting. Program pencegahan ini melibatkan sistem pengaduan dan dukungan untuk keluarga yang berisiko, serta kampanye sosialisasi yang dipimpin oleh Forum Anak Surabaya (FAS) dan duta Generasi Berencana (Genre). Melalui pendekatan ini, pemerintah kota ingin mendidik orang tua tentang peran mereka dalam pengasuhan anak, pentingnya nutrisi yang tepat, dan pentingnya praktik hidup sehat.

Program "Surabaya Emas menuju Zero Stunting" menjadi sebuah inisiatif yang membantu mengatasi permasalahan stunting. Sebagaimana yang diketahui, stunting merupakan isu kesehatan dan gizi serius bagi anak-anak. Meninjau dari sisi kekuatan (*strength*), program ini memiliki beberapa faktor pendukung utama. Penurunan stunting yang signifikan di Kota Surabaya mencerminkan efektivitas strategi yang diterapkan. Kolaborasi antar pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, swasta, akademisi, media, dan masyarakat, telah menciptakan sinergi yang kuat. Pendekatan yang komprehensif, seperti menargetkan kelompok rentan (calon pengantin, ibu hamil, ibu pasca melahirkan,

dan anak balita), serta integrasi teknologi melalui aplikasi "Sayang Warga" untuk pemantauan status gizi, menjadi salah satu fondasi utama keberhasilan program ini.

Namun, program ini juga memiliki kelemahan (*weakness*) yang perlu diperhatikan. Keberlanjutan program sangat bergantung pada kolaborasi dengan berbagai pihak yang dapat menjadi tantangan jika salah satu pihak tidak konsisten. Di lain sisi, komunikasi publik mengenai edukasi pola asuh dan gizi sehat masih perlu ditingkatkan agar menjangkau masyarakat luas. Kompleksitas koordinasi antar pemangku kepentingan juga dapat menghambat pelaksanaan program jika tidak dikelola dengan baik.

Sementara itu, jika meninjau dari peluang (*opportunities*) maka diketahui bahwa kukungan kebijakan nasional melalui Keputusan Presiden No. 72 Tahun 2021 memberikan dasar hukum yang kuat. Selain itu, kesuksesan program ini berpotensi untuk direplikasi di daerah lain sebagai model pengentasan stunting. Meningkatnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pola hidup sehat menjadi peluang untuk memperluas dampak positif program ini. Di sisi lain, ancaman (*treat*) yang dihadapi mencakup ketergantungan pada anggaran pemerintah, yang dapat terpengaruh oleh perubahan prioritas kebijakan. Faktor sosial-ekonomi seperti kemiskinan dan ketidaksetaraan juga dapat menghambat penurunan stunting di masa depan. Selain itu, resistensi budaya terhadap perubahan pola asuh dan gizi sehat dapat menjadi tantangan dalam mengubah perilaku masyarakat. Oleh karena itu, masih diperlukan adanya konsistensi pelaksanaan program untuk membentuk budaya hidup sehat bebas stunting di Kota Surabaya. Dengan langkah-langkah tersebut, upaya mengentaskan stunting di Indonesia dapat terus berlanjut dan memberikan manfaat jangka panjang bagi generasi mendatang.

SIMPULAN

Program "Surabaya Emas menuju Zero Stunting" menunjukkan komitmen kuat pemerintah Surabaya dalam mengatasi masalah stunting dengan pendekatan kolaboratif antara pemerintah, bisnis, akademisi, media, dan komunitas. Dapat dikatakan bahwa Kota Surabaya berhasil mencapai penurunan prevalensi stunting yang luar biasa, yakni hingga 1,6%. Keberhasilan ini merupakan hasil kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, penyedia layanan kesehatan, LSM, universitas, dan masyarakat, dengan pendekatan holistik yang mengatasi penyebab utama stunting, seperti kesehatan ibu, sanitasi, dan akses layanan kesehatan. Program pemberdayaan masyarakat dan inisiatif lokal turut berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan anak. Pencapaian ini tidak hanya meningkatkan kesehatan anak, tetapi juga memberikan

harapan baru bagi keluarga dan dapat menjadi model bagi kota-kota lain di Indonesia dalam menangani masalah stunting.

Implementasi program ini melibatkan langkah-langkah terstruktur, seperti pendataan akurat menggunakan aplikasi, pendampingan dari hulu ke hilir, serta intervensi spesifik pada kelompok sasaran berisiko. Program ini didukung dengan berbagai aplikasi teknologi dan upaya intervensi sensitif yang bertujuan meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang gizi. Sinergi antara berbagai elemen diharapkan mampu mengurangi stunting secara efektif, dengan peran aktif masyarakat sebagai kunci keberhasilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Ngawi. (2024, Mei 21). Strategi Perubahan Pencegahan Stunting oleh Pemerintah. Diakses dari <https://bappeda.ngawikab.go.id/2024/05/21/strategi-perubahan-pencegahan-stunting-oleh-pemerintah/>
- Creswell, J. W. (2015). Penelitian Kualitatif dan Desain Riset (S. Zuhri Qufly, Ed.). Pustaka Pelajar. Diakses dari <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/37624/1/penelitian.pdf>
- Erlanda, V., & Rahmadanik, D. (2023). Strategi Pemerintah Kota Surabaya Dalam Upaya Percepatan Penurunan Stunting. *Jurnal Aplikasi Administrasi*, 26(2).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022, December 6). Kejar Target Stunting Turun Hingga 14%, Kemenkes Lakukan Pendekatan Gizi Spesifik. Kemenkes. Diakses dari <https://kemkes.go.id/id/kejar-target-stunting-turun-hingga-14-kemenkes-lakukan-pendekatan-gizi-spesifik#:~:text=Wakil%20Menteri%20Kesehatan%20RI%20Prof.%20dr.%20Dante%20Saksono>
- Rosmalah, K., S.I. Kom., & M.I. Kom. (2014). Strategi Promosi dalam Membangun Brand Media Mandiri (Studi Kasus Donatur Media Mandiri). *Jurnal Makna*, 5(1).
- Sani, Y. M., Hariyoko, Y., & Basyar, M. R. (2024). Evaluating the Effectiveness Of Community Participation in Stunting Reduction in Surabaya. *Jurnal Mengkai Indonesia*, 3(2), 267–286.
- Surjaningrum, E. R., Putri, E. U., Suwanti, L. T., Salim, L. A., Yunitasari, E., Yudanagara, B. B. H., & Dewabrata, L. M. (2022). Peta Potensi Pengentasan Stunting di Kota Surabaya. *National Nutrition Journal/Media Gizi Indonesia*, 17, 97–103. <https://doi.org/10.20473/mgi.v17i1SP.97-103>

- Suseno, H. B. D., Basrowi, C. H., Saefullah, E., & Sopyanudin, B. I. (2023). Percepatan Penurunan Stunting (E. Winoto, Ed.). Eureka Media Aksara.
- Tim Percepatan Penurunan Stunting Sekretariat Wakil Presiden. (2023, September 27). Rahasia Surabaya Turunkan Stunting Terendah Se-Indonesia. Stunting.go.id. Diakses dari <https://stunting.go.id/rahasia-surabaya-turunkan-stunting-terendah-se-indonesia/#:~:text=SURABAYA%20%28stunting.go.id%29>
- Umam, Muhammad Widadul (2023) Implementasi Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting di Kota Pekalongan. Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.